

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk menciptakan kekayaan dan demi mencapai tujuan tersebut suatu entitas ekonomi harus memiliki produk yang dapat dijual kepada masyarakat. Produk tersebut dapat berupa produk non-fisik (jasa) atau barang mentah atau barang jadi yang siap dikonsumsi. Untuk menghasilkan produk tersebut, setiap perusahaan memerlukan berbagai sumberdaya yang saling melengkapi dan saling menunjang, mulai dari sumber daya modal, sumber daya manusia, dan sebagainya. Seluruh sumber daya yang dimiliki entitas ekonomi tersebut harus dikelola dengan baik oleh tenaga kerja profesional, yang biasa disebut para manajer atau eksekutif perusahaan. Kemampuan para manajer untuk mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan demi memperoleh laba usaha dalam jangka pendek dan jangka panjang akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perusahaan.¹

Financial distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. *Financial distress* mungkin membawa suatu perusahaan untuk menggagalkan suatu kontrak, dan itu mungkin melibatkan restrukturisasi finansial di antara perusahaan, para kreditornya, dan para investor

¹ Rudianto, Akuntansi Manajemen (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 251.

ekuitasnya. Biasanya perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan yang ia tidak akan ambil jika ia memiliki aliran kas yang cukup.

Definisi *financial distress* dapat agak diperluas dengan kaitannya dengan kebangkrutan. Dermawan Sjahriah mengutipnya definisi kebangkrutan dalam buku Black's Law Dictionary sebagai berikut: bahwa kebangkrutan adalah "ketidakmampuan untuk membayar utang seseorang, suatu kondisi yang demikian dari aset dan kewajiban seorang perempuan dan laki-laki dimana yang terdahulu yang telah membuat dengan segera tersedia tidak cukup untuk membuangnya lebih lanjut."²

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Kerugian tersebut mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Dalam kondisi tersebut, dapat diindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).³

Kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan dimana definisi mengenai kebangkrutan sebagai kegagalan sebagai berikut. Kegagalan ekonomi (Economic Failure) Dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan bila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut yang dapat diartikan sebagai kegagalan ekonomi. Kegagalan keuangan (Financial Distressed) Perusahaan

² Dermawan Sjahriah, *Manajemen Keuangan Lanjutan Edisi Revisi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 584-585.

³ Mutiara Muhtar dan Andi Aswan, *Jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika Volume 13 No. 3 Februari 2017*, hlm. 168.

dikatakan mengalami kegagalan keuangan berarti perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Insolvensi teknis (Technical Insolvency) Insolvensi teknis lebih mengarah pada kegagalan perusahaan dalam menjalani teknis/ketentuan kewajiban yang berlaku. Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aset melebihi total utang. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari liabilitas yang dimiliki. Legal Bankruptcy Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum, hanya jika diajukan secara resmi dengan Undang-Undang.⁴

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil lain yang telah dicapai sehubungan dengan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Dari laporan keuangan diperoleh informasi tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang dapat mengindikasikan kebangkrutan sebuah perusahaan.

Bangkrut atau pailit berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 Pasal 2 Ayat 1 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang menjelaskan, “kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitor Pailit yang pengurusan dan pemberesannya

⁴ Komang Devi Methili Purnajaya dan Ni K. Lely A. Merkusiwati, “Analisis komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1(2014):48-63. ISSN : 2302-8556. Hlm., 49-50

dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini”. Kebangkrutan bukan hanya disebabkan oleh ketidak mampuan suatu perusahaan dalam bersaing, melainkan perjanjian kerjasama dengan perusahaan lain yang dibuat oleh suatu perusahaan dapat juga menjadi penyebabnya. Hal dapat terjadi apabila ada suatu perusahaan melakukan suatu perjanjian kerjasama dengan perusahaan lain, tetapi ternyata setelah perjanjian tersebut berlangsung beberapa waktu, perusahaan yang menjadi pihak debitur tidak dapat membayarkan utangnya kepada pihak kreditur sebagaimana mestinya, dan utang tersebut dinyatakan telah jatuh tempo dimana kebangkrutan disebut dengan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan ini digambarkan dengan adanya dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolabel (yang paling parah).⁵

Setiap perusahaan diharuskan adanya laporan keuangan dimana laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Umumnya laporan keuangan sangatlah penting untuk setiap perusahaan baik perusahaan yang telah go public maupun tidak, karena dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan yang pokok ada 2 yaitu 1) Neraca adalah suatu sumber informasi dari laporan keuangan yang digunakan untuk menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan, yang berupa aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada periode tertentu, kekayaan disajikan pada sisi aktiva sedangkan kewajiban dan modal sendiri disajikan pada sisi pasiva. 2) Laporan Laba Rugi menunjukkan laba atau rugi suatu perusahaan pada periode waktu tertentu.⁶

⁵ Wahu Nur Cahyati. “Studi komparatif model z-Score altman, Springate dan zmijewski dalam mengindikasikan kebangkrutan perusahaan Yang Terdaftar Di Bei.” *E-Jurnal Artikel Ilmiah*, (Maret, 2015) hlm., 2

⁶ Etta Citrawati Yuliasary dan Made Gede Wirakusuma, “Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3(2014):379-389379 ISSN: 2302-8556. Hlm., 382-383

Jadi kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari keasalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukan alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen bisa melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan. Pihak kreditor dan juga pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang terjadi.⁷

Berbagai macam metode dalam memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan seperti metode Altman, Springate, dan Zmijewski. Penulis memilih untuk menggunakan metode analisis Altman Z-Score dan Springate, karena metode Z-Score mudah digunakan serta mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi yang relatif bisa dipercaya hingga 95%.⁸ Altman juga telah mengembangkan model analisis kebangkrutannya menjadi Altman modifikasi yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi,⁹ oleh karena itu, analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat resiko keuangan dari perusahaan.

Model Altman (1984) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mencoba mengembangkan suatu model prediksi dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar,

⁷ Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 251

⁸ Rafles W. Tambunan, dkk., *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) (Studi pada Subsector Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009–2013)*, (*Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 2 No. 1, Februari 2015), hlm. 3.

⁹ Rudianto, *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 254.

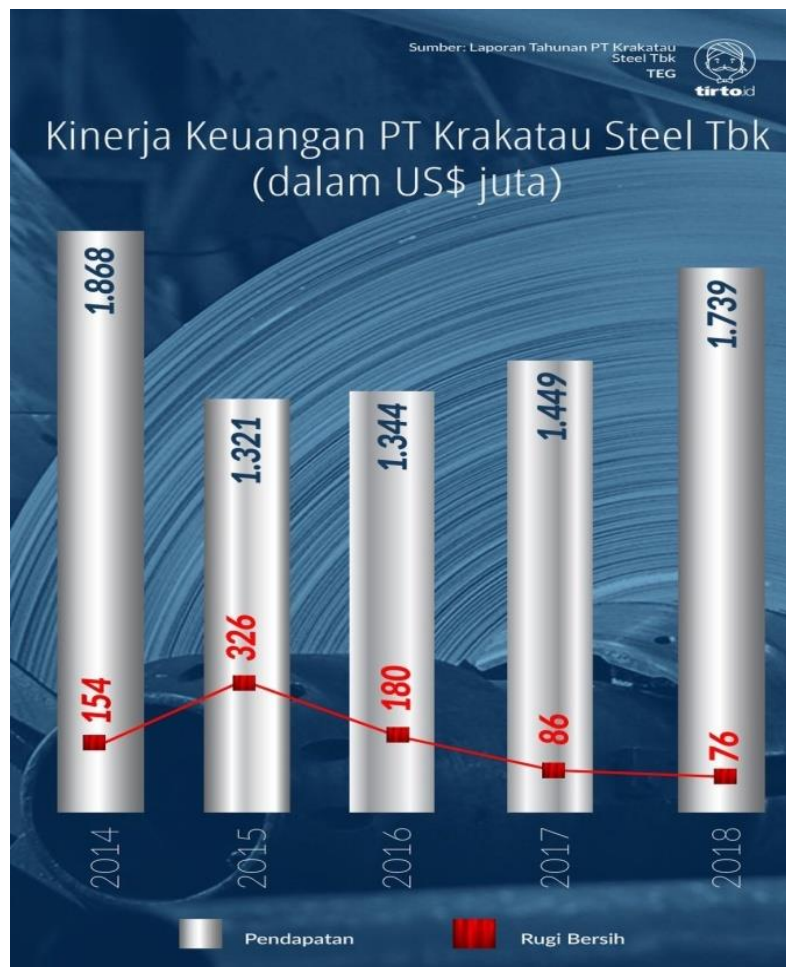
dan aktivitas. Altman mengembangkan modelnya dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Altman menggunakan sampel 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut untuk menguji modelnya tersebut. Sedangkan model Springate (S-Score) dikembangkan dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Kedua model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan laporan keuangan yang tersedia dari perusahaan. Kedua model tersebut juga mempunyai titik cut-off yang berbeda dalam menentukan potensi kebangkrutan perusahaan. Selain itu, kedua model prediksi kebangkrutan mempunyai komponen rasio yang berbeda dalam menentukan potensi kebangkrutan.¹⁰

Krakatau Steel, sebagai perusahaan lahir pada 31 Agustus 1970 dari rahim Orde Baru, meski gagasan pembangunannya sudah ada sejak zaman Soekarno 1960 an, dimulai dengan peletakan batu pertama pada [20 Mei 1962](#). Presiden Soeharto berharap banyak dari Krakatau Steel saat mulai berdiri, terutama dalam menyokong kebutuhan industri baja domestik. Namun, dalam perjalanannya, untuk mengembangkan BUMN baja itu tidak mudah. Tantangan persaingan dengan industri baja global yang kompetitif, dan inefisiensi di tubuh Krakatau Steel hanyalah segelintir masalah saja.

Rapor merah kinerja keuangan Krakatau Steel pada 2018 bukan hal yang baru. Hal itu dikarenakan, perseroan memang sudah lama tidak meraup untung dari penjualan bajanya selama tujuh tahun terakhir. Kenapa Krakatau Steel sulit untung? Kepala Riset Koneksi Kapital Alfred Nainggolan menilai ada sejumlah faktor yang membuat Krakatau Steel sulit untung dalam tujuh tahun terakhir ini, di antaranya seperti biaya produksi baja perseroan masih mahal

¹⁰ Dian Puspita Arum dan Siti Ragil Handayani, ANALISIS PERBANDINGAN METODE ALTMAN (Z-SCORE), SPRINGATE (S-SCORE), DAN ZMIJEWSKI (X-SCORE) DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016), Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 60 No. 1 Juli 2018|administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id, hlm. 112

alias belum efisien. Selain biaya produksi yang belum efisien dan derasnya baja impor, kesulitan Krakatau Steel untuk untung juga dikarenakan beban keuangan yang besar, antara lain dari utang usaha Krakatau Steel, baik utang jangka pendek maupun panjang. Dalam Laporan Tahunan 2018, beban keuangan Krakatau Steel sepanjang 2018 mencapai US\$112 juta atau setara dengan Rp1,57 triliun (kurs Rp14.038 per dolar AS). Beban tersebut membengkak lebih dari 2 kali lipat pada 2011 yang hanya US\$41 juta.¹¹



¹¹ Ringkang Gumiwang, “Rapor keuangan Krakatau Steel merah secara berturut-turut dalam tujuh tahun”, Tirto.id diakses dari: <https://tirto.id/hancur-lebur-krakatau-steel-rugi-menahun-utang-menggunung-dmPj> Pada tanggal 20 November 2019 Pukul 15:20

Dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Prediksi *financial distress* dengan Metode Altman Z-Score dan Springate (Studi Kasus Pada PT. Krakatau Steel Tbk. Periode 2016-2018)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah:

1. Bagaimanakah tingkat *financial distress* pada PT. Krakatau Steel Tbk yang diukur melalui metode Altman Z-Score pada periode 2016-2018?
2. Bagaimanakah tingkat *financial distress* pada PT. Krakatau Steel Tbk yang diukur melalui metode Springate pada periode 2016-2018?
3. Bagaimana perbandingan metode Altman Z-score dengan metode Springate?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat *financial distress* PT. Krakatau Steel Tbk yang diukur melalui metode Altman Z-Score.
2. Untuk menganalisis tingkat *financial distress* PT. Krakatau Steel Tbk yang diukur melalui metode Springate.
3. Untuk menganalisis perbandingan metode Altman Z-score dengan metode Springate.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, bagi pihak:

1. Perusahaan

Kebangkrutan berarti muncul biaya biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka

tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari

2. Kreditor

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

3. Investor

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kesehatan perusahaan sehubungan dengan keputusan investasi dalam menanamkan modalnya atau membeli saham perusahaan tersebut.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.

5. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan khususnya mengenai analisis diskriminan mengukur kinerja keuangan dan memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

6. Pihak Lain

Untuk mengetahui keadaan perusahaan tersebut, sebagai tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama.¹²

E. Asumsi penelitian

Dari uraian diatas terdapat beberapa hal yang menjadi kewajiban dari perusahaan dalam mempertahankan kegiatan bahkan mengembangkan kegiatan operasionalnya dalam menjahui kebangkrutan. Peneliti memiliki sebuah asumsi dimana kebangkrutan merupakan hal

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-14, (Bandung: Alfabeta, 2011).

yang sangat esensial yang dihadapi suatu perusahaan yang berakibatkan terhentinya kegiatan operasionalnya. Upaya dalam menghindari kebangkrutan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu dengan mengembangkan kegiatan operasionalnya, memperbaiki pola manajemen, serta meningkatkan kepercayaan pelanggan atau konsumen dalam mengonsumsi, berinvestasi maupun dalam hal lainnya. Maka dari itu peneliti bermaksud mengkaji sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Prediksi financial distress dengan Metode Altman Z-Score dan Springate (Studi Kasus Pada PT. Krakatau Steel Tbk. Periode 2016-2018).”

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah sebuah kajian yang akan ddibahas kedepannya dalam suatu penelitian baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang memberikan sebuah informasi, pengetahuan dan serta pemahaman tentang kajian tersebut. Dalam penelitian ini ruang lingkup dari penelitian ini adalah PT. Krakatau Steel Tbk.

G. Definisi Istilah

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau periode tertentu. Menurut Kamaludin laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.¹³

2. Kebangkrutan

Kesulitan keuangan (financial distress) adalah kesulitan likuiditas yang mungkin mengawali kebangkrutan. Istilah bangkrut lebih menitikberatkan pada usaha pencapaian tujuan atau aspek ekonomis perusahaan, yaitu berupa kegagalan perusahaan dalam mencapai

¹³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

tujuannya. Menurut Toto, kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.¹⁴

3. Analisis Altman Z-core

Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-score* dapat diprediksi kemungkinan keberangkatan suatu perusahaan.

4. Analisis Springate

Springate Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi, dengan metode *Springate Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.¹⁵

5. Uji T Paired

Paired sample T test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang berpasangan atau berhubungan. Uji paired sample test merupakan bagian dari statistik parametrik, oleh karena itu, sebagaimana aturan dalam statistik parametrik data penelitian haruslah berdistribusi normal.

¹⁴ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana. 2010).

¹⁵ Rudianto, *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 255